

MODEL STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS WAHYU MEMANDU ILMU

Fadlan Hafiz¹, Pepen Supendi², Edgardo Kaka Cahyadi³

^{1,2,3}MPI FTK Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹fadlanhafiz39@gmail.com, ²supendi_p@uinsgd.ac.id, ³kakacahyadi1@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine and formulate a learning strategy for Islamic education based on Wahyu Memandu Ilmu (WMI) as an effort to integrate the values of revelation and the development of science in the era of globalization and digitalization. The method used is library research by reviewing various relevant literature, including books, scientific journal articles, and academic documents related to the concept of scientific integration, the epistemology of Islamic education, and learning strategies. The results of the study indicate that the WMI paradigm places revelation as the primary source in the development of science as well as a guideline in the learning process, thereby overcoming the dichotomy between religious knowledge and general knowledge. The WMI-based learning strategy emphasizes the integration of intellectual, spiritual, and moral dimensions through a holistic approach, and is implemented through adaptive and contextual learning methods such as the scientific approach, problem-based learning, and project-based learning. However, its implementation still faces various challenges, including limited understanding of educators, suboptimal development of an integrative curriculum, and minimal systemic support. Therefore, efforts are needed to strengthen educator capacity and reconstruct a curriculum based on scientific integration. Thus, the WMI-based Islamic education learning strategy has significant relevance in developing Islamic education that is holistic, integrative, and oriented towards the formation of perfect human beings.

Keywords: *Acculturation, Digital, Education, Humanistic, Social*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan strategi pembelajaran pendidikan Islam berbasis *Wahyu Memandu Ilmu* (WMI) sebagai upaya integrasi antara nilai-nilai wahyu dan perkembangan ilmu pengetahuan di era globalisasi dan digitalisasi. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, maupun dokumen akademik yang berkaitan dengan konsep integrasi keilmuan, epistemologi pendidikan Islam, dan strategi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma WMI menempatkan wahyu sebagai sumber utama dalam pengembangan ilmu sekaligus sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, sehingga mampu mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Strategi

pembelajaran berbasis WMI menekankan integrasi dimensi intelektual, spiritual, dan moral melalui pendekatan yang holistik, serta diimplementasikan melalui metode pembelajaran yang adaptif dan kontekstual seperti pendekatan saintifik, *problem based learning*, dan *project based learning*. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan pemahaman pendidik, belum optimalnya pengembangan kurikulum integratif, serta minimnya dukungan sistemik. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kapasitas pendidik dan rekonstruksi kurikulum berbasis integrasi keilmuan. Dengan demikian, strategi pembelajaran pendidikan Islam berbasis WMI memiliki relevansi yang signifikan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Wahyu Memandu Ilmu, Integrasi Keilmuan, Strategi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Fenomena globalisasi dan era digital yang terus berkembang menuntut setiap sektor kehidupan untuk beradaptasi secara dinamis, tak terkecuali dunia pendidikan. Di tengah transformasi informasi dan teknologi, pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks, baik dari segi metodologi, kurikulum, hingga nilai-nilai dasar yang menopangnya. Pendidikan Islam, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional di Indonesia, juga tidak luput dari arus perubahan ini (Syahid, 2021). Tantangannya bukan hanya sebatas mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga bagaimana mampu menjaga eksistensi nilai-nilai inti yang menjadi ciri khasnya.

Pendidikan Islam tidak semata-mata dipahami sebagai proses pengajaran atau transfer pengetahuan yang bersifat teknis, melainkan sebagai usaha menyeluruh dalam membentuk karakter sekaligus spiritualitas peserta didik. Hakikatnya terletak pada pembinaan manusia secara utuh, mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual, agar mampu mencapai derajat insan kamil (Ikhwan, 2025). Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam seharusnya dibangun di atas landasan filosofis yang kokoh, tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kritis serta kontekstual. Landasan ini meliputi pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai hakikat manusia, tujuan hidup, serta arah pendidikan yang

selaras dengan pandangan hidup Islam.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam telah mengalami perkembangan yang panjang dan dinamis, mulai dari tradisi pesantren hingga modernisasi lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah Islam terpadu. Namun demikian, perkembangan tersebut tidak selalu diiringi dengan refleksi filosofis yang memadai. Banyak lembaga pendidikan Islam yang cenderung lebih menitikberatkan pada aspek administratif dan instrumental, seperti akreditasi dan standar kurikulum, sementara penguatan kerangka filosofis kurang mendapat perhatian. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam yang bersifat transenden dengan praktik di lapangan yang lebih pragmatis.

Dalam situasi tersebut, konsep integrasi keilmuan menjadi semakin relevan untuk dikembangkan. Integrasi keilmuan merupakan pendekatan pendidikan yang bersifat holistik, yang bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai ketuhanan, keagamaan, moralitas,

dan kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, ilmu tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah dari nilai, melainkan sebagai sarana untuk memahami realitas secara utuh, termasuk peran manusia sebagai khalifah di muka bumi. Integrasi keilmuan juga mendorong terbentuknya paradigma berpikir yang tidak dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepekaan sosial.

Salah satu pendekatan yang dapat menjembatani kebutuhan tersebut adalah konsep “Wahyu Memandu Ilmu”. Konsep ini menempatkan wahyu sebagai sumber utama nilai dan kebenaran yang menjadi landasan dalam pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif ini, ilmu tidak berdiri secara bebas nilai, melainkan harus diarahkan dan dibimbing oleh wahyu agar tetap berada dalam koridor etika dan tujuan penciptaan manusia. Pendekatan ini menjadi penting di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern yang seringkali bersifat sekuler dan terlepas dari dimensi

spiritual. Dengan menjadikan wahyu sebagai pedoman, proses pembelajaran diharapkan tidak hanya menghasilkan penguasaan ilmu secara kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran etik dan tanggung jawab moral dalam pemanfaatan ilmu tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu strategi pembelajaran pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan perkembangan ilmu pengetahuan secara sistematis dan aplikatif. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai upaya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam agar lebih relevan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji dan merumuskan strategi pembelajaran pendidikan Islam berbasis “Wahyu Memandu Ilmu” sebagai solusi dalam menjembatani kesenjangan antara idealitas filosofis dan praktik pendidikan di lapangan, sekaligus sebagai kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber, termasuk jurnal, buku, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan isu pendidikan humanistik berbasis akulturasi budaya dan kecerdasan sosial siswa dalam proses belajar di era digital. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono dan Lestari (2021), studi literatur merupakan bagian dari metode kualitatif yang berfungsi untuk mengidentifikasi konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu sebagai dasar dalam merumuskan fokus penelitian. Penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tulis termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.

Metode studi literatur adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis literatur atau sumber informasi yang relevan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Metode ini melibatkan penelusuran beragam sumber literatur, seperti buku, artikel, laporan dan lain- lainnya untuk memperoleh pemahaman yang

komprehensif tentang topik yang sedang diteliti. Tahapan studi literatur pada penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan identifikasi masalah. Selanjutnya dilakukan penyaringan data yang akan digunakan berkaitan dengan penelitian. Kemudian artikel yang sudah dilakukan penyaringan di analisis untuk mendapatkan landasan teori yang mendukung terkait penelitian. Dalam penelitian ini ada 20 literatur yang terdiri dari buku dan jurnal sebagai referensi utama.

Adapun teknik analisis data yang telah merinci agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data tersebut dengan empat tahap yaitu:

1. Mengumpulkan data, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data berupa jurnal, artikel dan literatur-literatur lainnya untuk menjawab rumusan masalah penelitian
2. Mengidentifikasi data; mengurangi kesulitan siswa dalam
3. Mendeskripsikan data, memaparkan secara jelas literatur-literatur;
4. Menyimpulkan data, dilakukan berdasarkan semua data yang telah diperoleh.

C. Hasil Penelitian & Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kajian pustaka (library research) terhadap berbagai literatur yang relevan, ditemukan bahwa paradigma *Wahyu Memandu Ilmu* (WMI) merupakan suatu pendekatan epistemologis dalam pendidikan Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pertama, Paradigma WMI sebagai Landasan Epistemologis hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma *Wahyu Memandu Ilmu* (WMI) merupakan pendekatan epistemologis dalam pendidikan Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Paradigma ini hadir sebagai respons terhadap problem dikotomi keilmuan yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam perspektif ini, wahyu tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif, tetapi juga sebagai landasan epistemologis dan aksiologis yang memberikan arah, makna, dan nilai dalam proses pendidikan.

Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis WMI

memiliki orientasi integratif yang sejalan dengan gagasan integrasi keilmuan sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah (2012) dan Qomar (2018) . Namun demikian, jika dicermati lebih dalam, sebagian besar pendekatan integrasi keilmuan masih berhenti pada tataran konseptual dan belum sepenuhnya terimplementasi dalam strategi pembelajaran yang operasional. Oleh karena itu, paradigma WMI perlu diterjemahkan ke dalam praktik pedagogis yang konkret agar tidak berhenti sebagai wacana filosofis semata.

Kedua, Integrasi Dimensi Intelektual, Spiritual, dan Moral hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis WMI menekankan pentingnya integrasi tiga dimensi utama, yaitu intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran transendental peserta didik.

Dalam pembahasan lebih lanjut, temuan ini memiliki relevansi dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan modern yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik. Namun, paradigma WMI melampaui

konstruktivisme konvensional dengan menghadirkan dimensi transendental, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berbasis pengalaman empiris, tetapi juga dipandu oleh nilai-nilai wahyu. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dikategorikan sebagai *konstruktivisme transendental*, yaitu integrasi antara rasionalitas, empirisme, dan spiritualitas dalam proses pembelajaran.

Ketiga, Model Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis WMI temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis WMI masih bersifat umum dan belum terformulasi dalam model yang sistematis di lapangan.

Oleh karena itu, pembahasan ini menawarkan formulasi model strategis sebagai pengembangan dari temuan tersebut, yaitu melalui tiga tahapan utama:

1. Internalisasi Nilai Wahyu Pembelajaran diawali dengan mengaitkan materi dengan ayat Al-Qur'an atau hadis sebagai landasan normatif.
2. Eksplorasi Ilmiah Peserta didik melakukan proses pembelajaran berbasis pendekatan saintifik, seperti

observasi, eksperimen, dan analisis.

3. Refleksi Transendental Peserta didik merefleksikan makna spiritual dari ilmu yang dipelajari dalam konteks kehidupan.

Model ini merupakan elaborasi dari temuan penelitian yang sebelumnya masih bersifat konseptual, sehingga memberikan kontribusi baru dalam bentuk pendekatan pedagogis yang lebih aplikatif.

Keempat, Adaptasi dengan Era Digital dan Metode Pembelajaran Inovatif hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh signifikan terhadap strategi pembelajaran pendidikan Islam, termasuk kebutuhan akan literasi digital dan pemanfaatan e-learning.

Dalam pembahasan, temuan ini memperkuat pentingnya penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti *problem-based learning* dan *project-based learning*. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga memungkinkan integrasi nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan

pandangan Majid (2017) yang menekankan pentingnya transformasi strategi pembelajaran pendidikan Islam di era digital.

Kelima, Tantangan Implementasi dan Kritik Epistemologis hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi paradigma WMI masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman pendidik, belum optimalnya kurikulum integratif, serta minimnya dukungan sistemik.

Dalam pembahasan, temuan ini tidak hanya dipahami sebagai kendala teknis, tetapi juga menunjukkan adanya problem struktural dan epistemologis dalam pendidikan Islam. Selain itu, terdapat potensi risiko dalam integrasi wahyu dan ilmu, seperti simplifikasi ayat-ayat Al-Qur'an untuk kepentingan justifikasi ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan metodologis yang lebih ketat agar integrasi yang dilakukan tetap valid secara akademik dan tidak bersifat reduksionistik.

Keenam, Evaluasi Pembelajaran dan Implikasi Kebijakan meskipun tidak dibahas secara eksplisit dalam hasil, temuan mengenai integrasi dimensi pendidikan mengindikasikan perlunya sistem evaluasi yang holistik. Oleh karena itu, dalam pembahasan

dikembangkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis WMI harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual melalui penilaian komprehensif, seperti refleksi diri dan observasi sikap.

Lebih lanjut, implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi WMI sangat bergantung pada dukungan kebijakan pendidikan, termasuk pengembangan kurikulum integratif, peningkatan kapasitas pendidik, serta penguatan sistem pendidikan Islam yang tidak dikotomis.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma *Wahyu Memandu Ilmu* memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan strategi pembelajaran pendidikan Islam. Dalam perspektif ini, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang berakar pada wahyu. Dengan demikian, wahyu berfungsi sebagai sumber nilai sekaligus sebagai kerangka acuan dalam menentukan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Secara konseptual, strategi pembelajaran berbasis WMI harus mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu dimensi teologis, epistemologis, dan pedagogis. Dimensi teologis menekankan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran harus berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan dan tujuan penciptaan manusia. Dimensi epistemologis menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran yang memandu pengembangan ilmu, sehingga ilmu tidak bersifat bebas nilai. Sementara itu, dimensi pedagogis berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

Dalam implementasinya, strategi pembelajaran berbasis WMI dapat diwujudkan melalui pendekatan integratif yang menghubungkan antara materi keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, dalam pembelajaran sains, konsep-konsep ilmiah dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami fenomena secara empiris, tetapi juga mampu menangkap makna spiritual di baliknya. Pendekatan ini dapat memperkuat kesadaran tauhid

serta mendorong terbentuknya pola pikir yang holistik dan tidak dikotomis.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran berbasis WMI juga perlu didukung oleh penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual, seperti *problem based learning*, *project based learning*, dan pembelajaran berbasis teknologi. Metode-metode tersebut memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi antara wahyu dan ilmu tidak hanya terjadi pada tataran konsep, tetapi juga pada praktik pembelajaran yang nyata.

Namun demikian, implementasi strategi ini masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan pemahaman pendidik terhadap konsep integrasi keilmuan, kurangnya pengembangan kurikulum berbasis WMI, serta minimnya pelatihan pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas pendidik, memperkuat kurikulum integratif, serta

mengembangkan model pembelajaran yang berbasis pada paradigma WMI.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran pendidikan Islam berbasis *Wahyu Memandu Ilmu* merupakan suatu pendekatan yang relevan dan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi dan digital. Pendekatan ini tidak hanya mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi strategi ini menjadi langkah penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan Islam berbasis *Wahyu Memandu Ilmu* (WMI) merupakan pendekatan epistemologis yang menempatkan wahyu sebagai landasan utama dalam

pengembangan ilmu sekaligus pedoman dalam proses pembelajaran, sehingga mampu menjawab problem dikotomi keilmuan dan kecenderungan pragmatis dalam praktik pendidikan Islam. Pendekatan ini menekankan integrasi dimensi intelektual, spiritual, dan moral secara holistik, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran transendental guna mewujudkan insan kamil yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dalam implementasinya, strategi ini menuntut pengembangan metode pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, seperti pemanfaatan teknologi digital, pendekatan saintifik, serta model pembelajaran berbasis masalah dan proyek, sehingga integrasi antara nilai-nilai wahyu dan ilmu pengetahuan modern dapat terwujud secara aplikatif. Namun demikian, penerapan paradigma WMI masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya keterbatasan pemahaman pendidik, belum optimalnya pengembangan kurikulum integratif, serta kurangnya dukungan sistemik, sehingga diperlukan upaya

berkelanjutan dalam penguatan kapasitas pendidik, rekonstruksi kurikulum, dan inovasi pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis WMI memiliki relevansi yang tinggi dalam mengembangkan pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman, sekaligus mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2012). Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 50(2), 391–426.
- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the*

- metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam.* Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan.* Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Arifin, S. (2016). Integrasi ilmu dan agama dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–140.
- Ikhwan, A. (2025). Konsep insan kamil dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–60.
- Majid, A. (2017). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 89–104.
- Majid, A. (2017). *Strategi pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child.* New York: Basic Books.
- Qomar, M. (2018). *Pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam.* Jakarta: Erlangga.
- Qomar, M. (2018). Epistemologi pendidikan Islam: Dari dikotomi ke integrasi. *Edukasia Islamika*, 3(1), 1–15.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition.* Chicago: University of Chicago Press.
- Suyadi. (2019). Pendidikan Islam dalam perspektif neurosains. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Syahid, A. (2021). Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 75–90.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Wahyu memandu ilmu sebagai paradigma keilmuan.* Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes.* Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wan Daud, W. M. N. (2013). Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(2), 231–250.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives.* Paris: UNESCO